

Research Article

Analisis Pendapatan Usaha Agroindustri Kerupuk Ubi Di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VIIIrfan Triwahyudi¹, And Alatas²¹ Agribisnis, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang, Indonesia² Agribisnis, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang, Indonesia*Korespondensi: iirfantrihayudi@gmail.com**ABSTRACT**

This research discusses the Income Analysis of the Sweet Potato Crackers Agroindustry in Nagari Limo Koto, Koto VII District. This type of research is descriptive analysis. The research method used is quantitative analysis to determine the amount of investment, production costs, revenues, income and profits of the sweet potato cracker agroindustry business. The sample used was 33 people. Based on the research that has been carried out, it can be concluded that from 19,600 bunches/month of sweet potato crackers, the average income from the sweet potato cracker agro-industry business is IDR 11,529,441.76/month, from 19,600 bunches/month of sweet potato crackers, the average income is IDR 2,926,228.00/month, with the average BEP price for cassava crackers from agro-industry businesses being IDR 7,623/bunch, the cassava cracker business located in Jorong Batu Balang Nagari Limo Koto, Koto VII District is worth running and provides profits to the cassava cracker agro-industry entrepreneurs.

Keywords: Cassava, Production costs, Income, Revenue, BEP and Profit.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Analisis Pendapatan Usaha Agroindustri Kerupuk Ubi di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII. Jenis penelitian ini adalah Analisis deskriptif. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis kuantitatif untuk mengetahui besarnya investasi, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usaha Agroindustri kerupuk ubi. Dengan sampel yang digunakan adalah sebanyak 33 orang. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa dari 19.600 ikat/bulan kerupuk ubi rata-rata penerimaan usaha Agroindustri kerupuk ubi adalah sebesar Rp 11.529.441,76/bulan, dari 19.600 ikat/bulan kerupuk ubi menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar 2.926.228,00/bulan, dengan rata-rata BEP harga kerupuk ubi usaha Agroindustri adalah sebesar Rp 7.623/ikat, usaha kerupuk ubi yang berada di Jorong Batu Balang Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII layak untuk diusahakan dan memberikan keuntungan pada pengusaha Agroindustri kerupuk ubi kayu.

Kata kunci : Ubi kayu, Biaya produksi, Pendapatan, Penerimaan, BEP dan Keuntungan.

ARTICLE HISTORY

Received: 02.05.2024

Accepted: 11.05.2024

Published: 30.05.2024

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia sektor pertanian sangat berpengaruh terhadap perekonomian, karena mayoritas penduduk Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai petani. Segala industri pertanian harus dikembangkan untuk memperkuat perekonomian rakyat, nantinya akan memperluas lapangan pekerjaan agar tersedianya kesempatan kerja di Indonesia. Industrialisasi dapat dikembangkan melalui sektor agroindustri yang saling mendukung satu sama lain, seperti mendistribusikan atau memasarkan produk hasil

pertanian, hal itu tentu dapat memberikan nilai tambah dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Untuk meminimalisir segala masalah dalam sistem pertanian tentu harus diiringi dengan perkembangan teknologi yang memadai untuk menutup segala keteringgalan SDA maupun SDM seperti negara berkembang pada umumnya, teknologi akan mempermudah pekerjaan mulai dari produksi sampai ke pemasaran produk hasil pertanian. Hal itu tentu akan memberikan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan, apabila produktivitas meningkat sehingga memungkinkan untuk menjamin perekonomian.

Tanaman Pangan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang sangat strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional, selain itu berperan juga dalam mewujudkan pembangunan wilayah, pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja, penyedia bahan baku industri, penghematan dan penerimaan devisa negara serta menjadi penarik bagi industri hulu dan pendorong pertumbuhan bagi industri hilir (Nuryati, 2016).

Menurut Junaidi, Amri Amir, Hardiani (2014), berdasarkan pengalaman masa lalu dan antisipasi perkembangan masa depan, daerah-daerah perlu menjadikan industri berbasis pertanian (agroindustri) sebagai leading sector dalam pengembangan industri. Hal ini disebabkan pengembangan agroindustri akan mampu mengembangkan berbagai kegiatan dalam sistem agribisnis (hulu dan hilir) secara keseluruhan.

Menurut Bulan Nst Rumondang, Zul Alfian, Yusbarina (2012), tanaman ubi kayu (*Manihot esculanta crantz*) banyak dijumpai di Sumatera Utara dengan hasil sangat melimpah. Ubi kayu oleh masyarakat dijadikan bahan baku keripik, di salah satu industri rumah tangga keripik ubi kayu, bahan bakunya mencapai 8 – 10 ton perhari dan 60% dari bahan baku tersebut dibuang.

Sebagai komoditas sub sektor tanaman pangan yang penting, ubi kayu telah mendapat perhatian pemerintah sebagai bahan pangan potensial masa depan dalam tatanan pengembangan agribisnis dan agroindustri. Ubi kayu di bagi menjadi dua jenis yaitu ubi kayu pangan dan ubi kayu industri. Ubi kayu pangan dapat di jadikan berbagai macam olahan makanan di antaranya keripik, kerupuk, combro, dan getuk. Ubi kayu industri dapat dijadikan sebagai olahan bahan baku industri, seperti industri pengolahan tepung tapioka dan bahan baku bioetanol (Sari, 2020).

Dengan adanya agroindustri yang mendukung nilai tambah produk pertanian sangat bermanfaat dalam peningkatan pendapatan, sebab sifat produk pertanian yang biasanya mudah rusak dapat terminimalisir dengan adanya pengolahan lebih lanjut, serta

produk olahan ini mempunyai nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk pertanian yang tidak diolah, hal itu disebabkan karena produk pertanian sudah mengalami proses pengolahan dari bahan mentah menjadi produk jadi

Ubi kayu merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki banyak kelebihan. Misalnya saja pada saat cadangan makanan (padi-padian) mengalami kekurangan, ubi kayu masih dapat diandalkan sebagai sumber bahan pengganti karena ubi kayu merupakan tanaman yang tahan terhadap kekurangan air sehingga masih dapat di produksi di lahan kritis sekalipun dan cara penanaman ubi kayu yang mudah (Oxy Valentina, 2009).

Tanaman ubi kayu (*manihot utilissima*) merupakan salah satu hasil komoditi pertanian di Indonesia yang biasanya dipakai sebagai bahan makanan. Seiring dengan perkembangan teknologi, maka ubi kayu ini bukan hanya dipakai sebagai bahan makanan saja tetapi juga dipakai sebagai bahan baku industri. Selain itu ubi kayu juga dapat dijadikan sebagi bahan makanan pengganti misalnya saja keripik singkong. Pembuatan keripik singkong ini merupakan salah satu cara pengolahan ubi kayu untuk menghasilkan suatu produk yang relatif awet dengan tujuan untuk menambah jenis produk yang dihasilkan (Prasasto, 2007).

Tanaman ubi kayu (*Manihot glaziovii*) atau dikenal juga sebagai ketela pohon merupakan tanaman pertanian utama di Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia, ubi kayu merupakan makanan pokok ketiga setelah padi dan jagung. Tanaman ini dapat tumbuh sepanjang tahun di daerah tropis dan memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi berbagai tanah (Latifah, S. 2021).

Tujuan utama pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk ubi adalah untuk meningkatkan daya tahan ubi dan menambah nilai jual yang nantinya layak untuk dikonsumsi, dan memanfaatkan ubi kayu untuk mendapatkan nilai jual yang lebih tinggi di pasaran. Melimpahnya produksi ubi kayu menyebabkan harga ubi kayu dipasar menjadi murah yaitu sebesar Rp 2.000,00/kg. Hal ini tentu menjadi peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi pengusaha kerupuk ubi.

2. Metode Penelitian

2.1 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII. Pemilihan tempat penelitian ini dilakukan secara *Purposive* (Secara disengaja) dengan maksud agar

dicapai tujuan peneliti. Pertimbangan pengambilan tempat bahwa di Jorong Nagari Limo tersebut mayoritas masyarakatnya petaninya, khususnya petani pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk ubi dan memiliki potensi produksi ubi kayu yang cukup meningkat di setiap tahunnya. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Januari sampai bulan Juni 2023.

2.2 Populasi Dan Sampel

Populasi merupakan sekumpulan orang yang berada pada suatu daerah, populasi terdiri dari beberapa objek yang merupakan perhatian penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik dan tenaga kerja kerupuk ubi yang berjumlah pemilik 124 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara informan yakni pengambilan informasi dari sampel yang menguasai objek penelitian. Dari 124 populasi pada penelitian ini terdiri dari 33 sampel. Populasi adalah sekumpulan individu yang berada pada suatu lingkungan atau area, populasi terdiri atas beberapa objek yang merupakan perhatian penelitian.

2.3 Analisis Data

Analisis data sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Untuk tujuan penelitian ini yang pertama analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan usaha agroindustri kerupuk ubi diantaranya biaya (yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel), jumlah produksi, harga jual, penerimaan, pendapatan, biaya yang diperhitungkan. Untuk selanjutnya data tersebut akan diolah dan dianalisis melalui metode yang berbeda yang digunakan oleh beberapa peneliti sebagai berikut ini :

1. Penentuan Biaya Total dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

2. Total penerimaan dengan rumus yaitu sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR (Total Revenue) = Penerimaan

Q (Quantity) = Jumlah produksi

P (Price) = Harga

3. Pendapatan dengan rumus yaitu sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usaha agroindustri kerupuk ubi (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

4. *Break Event Point* (BEP) cara menghitung BEP dengan rumus sebagai berikut :

a. Break Event Point (BEP) Produksi dengan rumus :

$$\text{BEP Produksi} = \text{Biaya Total (Rp)} : \text{Harga Kerupuk Ubi (lkat)}$$

b. Break Event Point (BEP) Harga dengan rumus :

$$\text{BEP Harga} = \text{Biaya Total (Rp)} : \text{Produksi Total}$$

c. Break Event Point (BEP) Penerimaan dengan rumus :

$$\text{BEP Penerimaan} = \text{Biaya Tetap} : 1 - \text{Biaya Variabel (Rp)} : \text{Penerimaan (Rp)}$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Banyak sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah sebanyak 33 orang. Sampel adalah pengusaha agroindustri kerupuk ubi di Jorong Batu Balang Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Karakteristik pengusaha yang dimaksud adalah mengenai umur responden, pendidikan responden, pengalaman kerja responden, dan jumlah tanggungan keluarga dari responden tersebut.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Seperti yang sama-sama kita ketahui bahwa umur sangat mempengaruhi dalam melakukan suatu usaha di bidang usaha agroindustri kerupuk ubi, dimana usaha ini membutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam menjalankan usaha dan siap untuk menerima resiko dalam usaha tersebut. Hasil dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa umur pengusaha agroindustri kerupuk ubi responden ini bervariasi mulai dari 26 tahun sampai 56 tahun. Menurut Mastuti dan Hidayat (2008), usia non produktif berada pada 0-

14 tahun, dan usia produktif 15-63 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa responden usaha Agroindustri tergolong produktif.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (tahun)	Jumlah responden	Persentase (%)
1	20-30	11	33
2	30-40	11	33
3	40-50	5	16
4	50-60	6	18
Total		33	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat simpulkan bahwa umur pengusaha agroindustri kerupuk ubi di Jorong Batu Balang Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII yang paling rendah adalah 20-30 tahun dengan persentase sebanyak 33%, sedangkan umur pengusaha agroindustri kerupuk ubi yang tertua adalah 50-60 tahun dengan persentase 18%. Maka dapat disimpulkan bahwa sampel masih berada pada umur produktif untuk memproduksi kerupuk ubi.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan penunjang sekaligus penentu dalam tingkat kemajuan suatu wilayah, semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kemajuan suatu daerah. Didalam penelitian ini tingkat pendidikan responden usaha agroindustri kerupuk ubi ada tiga tingkatan yaitu responden yang memiliki tingkat pendidikan SD,SMP, dan SMA.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Banyak Responden	Persentase (%)
1	SD	17	52
2	SMP	10	30
3	SMA	6	18
Jumlah		33	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa pendidikan formal tingkat SD responden merupakan yang paling banyak yaitu sebanyak 17 orang atau 52 % yang disebabkan karena berhenti sekolah, sedangkan tingkat SMP sebanyak 10 orang 30%, dan tingkat SMA sebanyak 6 orang atau 18%.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha Agroindustri Kerupuk Ubi

Pengalaman yang ditunjukkan disini adalah berapa tahun lamanya responden menjalankan usaha agroindustri kerupuk ubi, semakin lama responden menjalankan usahanya tentu semakin banyak pula pengalaman yang di dapatkan.

Tabel 3. Jumlah Responden Usaha Agroindustri Kerupuk Ubi Berdasarkan Pengalaman Kerja.

No	Pengalaman	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1 - 10 tahun	28	85
2	11 - 20 tahun	5	15
Total		33	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman responden usaha agroindustri kerupuk ubi di Jorong Batu Balang Nagari Limo Koto yang paling rendah adalah 1 sampai 10 tahun sebanyak 28 orang atau 85%, dan yang paling tinggi adalah 11 sampai 20 tahun yaitu sebanyak 5 orang atau 15%. Perbedaan lama pengalaman kerja ini sangat berpengaruh juga terhadap cara membuat kerupuk ubi, responden yang sudah mempunyai pengalaman kerja yang sudah lama tentu akan lebih paham bagaimana cara mengolah sampai ke memasarkan kerupuk ubi dibandingkan dengan responden yang baru memproduksi usaha agroindustri kerupuk ubi.

4. Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Tanggungan keluarga responden adalah orang atau anggota keluarga yang menjadi tanggungan oleh responden dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel 4. Jumlah Responden Usaha Agroindustri Kerupuk Ubi Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah tanggungan (orang)	Jumlah responden	persentase (%)
1	0 - 2 orang	6	18
2	3 - 4 orang	12	36
3	5 - 6 orang	15	46
Jumlah		33	100

Sumber: Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga dari responden usaha Agroindustri Kerupuk Ubi di Jorong Batu Balang Nagari Limo Koto

Kecamatan Koto VII bervariasi. Jumlah tanggungan keluarga 0 sampai 2 orang adalah berjumlah sebanyak 6 orang, jumlah tanggungan keluarga 3 sampai 4 orang adalah berjumlah sebanyak 12 orang, dan jumlah tanggungan keluarga 5 sampai 6 orang adalah berjumlah sebanyak 15 orang.

3.2 Biaya Produksi

Produksi berkaitan dengan penerimaan dan penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi biaya produksi dengan total biaya dalam proses budidaya tanaman selama satu priode produksi.

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku. Biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian tersebut mengandung apa yang disebut expired cost (biaya yang telah terjadi), dan unexpired cost (biaya yang belum terjadi). Untuk memperjelas konsep biaya dan klasifikasinya, maka akan dijelaskan dengan mengemukakan perbedaan antara konsep biaya (cost), beban (expense), harga pokok (at cost), dan kerugian (loss). (Mursyidi, 2008)

1. Biaya tetap

Fixed costs atau biasa disebut biaya tetap merupakan segala biaya yang dikeluarkan petani atau pengusaha didalam melakukan pembayaran input tetap dalam lingkup produksi jangka pendek. Perlu diingat bahwa penggunaan input tetap tidak tergantung pada kuantitas output yang diproduksi. Dalam jangka pendek yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk mesin dan peralatan, upah atau gaji tetap untuk tenaga kerja suatu usaha.

Carter, Ursy yang diterjemahkan oleh Krista. (2006) menyatakan biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Biaya tetap adalah biaya yang didalam jarak kapasitas tertentu totalnya tetap, meskipun volume kegiatan perusahaan berubah (Halim, et al, 2013).

Tabel 5. Total biaya Tetap Responden Agroindustri Kerupuk Ubi.

No 1	Responden 2	Jumlah produksi (ikat/bulan) 3	Total biaya tetap(Rp) 4
1	Zulhaida	540	93,748.00
2	Erlis	900	105,859.00
3	Samsimar	540	66,609.00
4	Desi	540	79,582.00
5	Bainar	540	82,110.00
6	Jasnimar	540	65,165.00
7	Desmawinda	540	76,957.00
8	Supartini	540	76,831.00
9	Cicin	630	68,955.00
10	Rubinem	540	116,942.00
11	Nurainur	540	69,164.00
12	Baradi	900	87,498.00
13	Riska	540	70,609.00
14	Sri Hartuti	880	100,832.00
15	Nurhalina	270	63,165.00
16	Suryati	900	70,869.00
17	Fadila	540	60,900.00
18	Jali	540	71,817.00
19	Reni	900	77,707.00
20	Desnita	540	76,415.00
21	Erlinda	540	56,748.00
22	Dewi	540	63,109.00
23	Munar	540	53,776.00
24	Syariwal E	900	112,165.00
25	Yuniarti	540	65,249.00
26	Leni	360	57,444.00
27	Liswarni	540	86,748.00
28	Nurbama	540	81,790.00
29	Susnira	540	94,249.00
30	Tinar	540	91,898.00
31	Sariati	540	111,247.00
32	Ratna	540	82,685.00
33	Sari	540	74,352.00
	Total	19600	2,613,194.00
	Rata-rata	1152.941176	153,717.29

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 19600 produksi kerupuk ubi rata-rata biaya tetap produksi kerupuk ubi responden adalah sebesar Rp.2.613.194,00/bulan. Total biaya tetap paling rendah yang dikeluarkan oleh responden usaha kerupuk ubi adalah sebesar Rp.53.776,00/bulan. sedang biaya tetap yang tertinggi yang dikeluarkan pengusaha agroindustri kerupuk ubi sebesar Rp.116.942,00/bulan. Perbedaan biaya tetap yang dikeluarkan usaha agroindustri kerupuk ubi dipengaruhi oleh penyusutan peralatan yang berbeda-beda. Karena semakin banyak atau semakin tinggi harga peralatan maka semakin besar biaya tetap yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri kerupuk ubi, begitu pula sebaliknya.

2. Biaya variabel

Variable Costs atau biasa disebut biaya variabel merupakan biaya yang selalu berubah tergantung besar atau kecilnya produksi suatu produk. Perlu dicatat bahwa penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang diproduksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula input variabel yang digunakan. Dalam jangka pendek, yang termasuk biaya variabel adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain

Tabel 6. Total Biaya Variabel Usaha Agroindustri Kerupuk Ubi

No	Responden	Jumlah produksi (ikat/bulan)	biaya variabel	biaya tenaga kerja	total biaya variabel (Rp)
1	2	3	4	5	6 (4+5)
1	Zulhaida	540	2,437,380.00	1,374,690.00	3,812,070.00
2	Erlis	900	3,642,480.00	1,999,440.00	5,641,920.00
3	Samsimar	540	2,425,050.00	1,265,190.00	3,690,240.00
4	Desi	540	2,424,870.00	1,280,940.00	3,705,810.00
5	Bainar	540	2,424,990.00	1,468,440.00	3,893,430.00
6	Jasnimar	540	2,430,060.00	1,843,440.00	4,273,500.00
7	Desmawinda	540	2,425,050.00	1,484,190.00	3,909,240.00
8	Supartini	540	2,430,060.00	2,062,440.00	4,492,500.00
9	Cicin	630	2,730,060.00	1,762,470.00	4,492,530.00
10	Rubinem	540	2,439,870.00	1,687,440.00	4,127,310.00
11	Nurainur	540	2,434,980.00	1,673,070.00	4,108,050.00
12	Baradi	900	3,632,550.00	2,468,610.00	6,101,160.00
13	Riska	540	2,434,980.00	1,281,210.00	3,716,190.00
14	Sri Hartuti	880	3,342,480.00	1,937,190.00	5,279,670.00
15	Nurhalina	270	1,522,560.00	952,410.00	2,474,970.00
16	Suryati	900	3,625,050.00	1,484,190.00	5,109,240.00
17	Fadila	540	2,424,990.00	1,874,940.00	4,299,930.00
18	Jali	540	2,429,970.00	1,515,360.00	3,945,330.00
19	Reni	900	3,637,620.00	2,468,220.00	6,105,840.00
20	Desnita	540	2,430,120.00	1,828,080.00	4,258,200.00
21	Erlinda	540	2,434,980.00	2,062,440.00	4,497,420.00
22	Dewi	540	2,429,970.00	1,828,080.00	4,258,050.00
23	Munar	540	2,429,970.00	2,077,830.00	4,507,800.00
24	Syariwal E	900	3,647,460.00	2,531,220.00	6,178,680.00
25	Yuniarti	540	2,444,970.00	1,781,220.00	4,226,190.00
26	Leni	360	1,829,970.00	1,312,440.00	3,142,410.00
27	Liswarni	540	2,425,110.00	1,499,940.00	3,925,050.00
28	Nurbama	540	2,439,960.00	1,874,940.00	4,314,900.00
29	Susnira	540	2,425,050.00	1,812,330.00	4,237,380.00
30	Tinar	540	2,425,290.00	1,624,830.00	4,050,120.00
31	Sariati	540	2,430,060.00	1,874,940.00	4,305,000.00
32	Ratna	540	2,420,280.00	1,890,360.00	4,310,640.00
33	Sari	540	2,422,080.00	1,828,080.00	4,250,160.00
Total		19,600.00	85,930,320.00	57,710,610.00	143,640,930.00
Rata-rata		593.94	2,603,949.09	3,394,741.76	8,449,466.47

Sumber: Data Primer, 2023

Dapat dilihat pada tabel 6 di atas, bahwa total biaya variabel yang paling rendah yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri kerupuk ubi di Jorong Batu Balang adalah sebesar Rp 2.474.970,00/bulan. Sedangkan biaya variabel tertinggi yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri kerupuk ubi di Jorong Batu Balang adalah sebesar Rp 6.178,680,00/bulan. Dengan rata-rata total biaya variabel yaitu Rp 8.449.466.47. Semakin banyak produksi kerupuk ubi semakin besar juga biaya variabel yang akan dikeluarkan.

3. Penerimaan Usaha Agroindustri Kerupuk Ubi

Tabel 7. Total Penerimaan Usaha Agroindustri Kerupuk Ubi

No	Responden	Jumlah Produksi (kg)	Jumlah produksi (helai)	Total produksi (hari/ikat)	Total produksi (bulan/ikat)	Harga/ikat (Rp)	Penerimaan/bulan (Rp)
1	2	3	4	5	6	7	8(6x7)
1	Zulhaida	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
2	Erlis	50	1500	30	900	10,000.00	9,000,000.00
3	Samsimar	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
4	Desi	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
5	Bainar	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
6	Jasnimar	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
7	Desmawinda	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
8	Supartini	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
9	Cicin	35	1050	21	630	10,000.00	6,300,000.00
10	Rubinem	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
11	Nurainur	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
12	Baradi	50	1500	30	900	10,000.00	9,000,000.00
13	Riska	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
14	Sri Hartuti	45	1350	27	880	10,000.00	8,800,000.00
15	Nurhalina	15	450	9	270	10,000.00	2,700,000.00
16	Suryati	50	1500	30	900	10,000.00	9,000,000.00
17	Fadila	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
18	Jali	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
19	Reni	50	1500	30	900	10,000.00	9,000,000.00
20	Desnita	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
21	Erlinda	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
22	Dewi	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
23	Munar	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
24	Syariwal E	50	1500	30	900	10,000.00	9,000,000.00
25	Yuniarti	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
26	Leni	20	600	12	360	10,000.00	3,600,000.00
27	Liswarni	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
28	Nurbama	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
29	Susnira	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
30	Tinar	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
31	Sariati	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
32	Ratna	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
33	Sari	30	900	18	540	10,000.00	5,400,000.00
Total		1085	32550	651	19600	330,000.00	196,000,000.00
Rata-Rata		63.82352941	1914.705882	38.29411765	1152.941176	19,411.76	11,529,411.76

Sumber: Data Primer, 2023

Dari tabel 7 di atas dilihat bahwa penerimaan terendah usaha agroindustri kerupuk ubi di Jorong Batu Balang, Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung adalah sebesar Rp 2.700.000,00/bulan. Sedangkan penerimaan terbesar adalah sebesar

Rp 9.000.000,00/bulan. Dari 19.600 ikat kerupuk ubi rata-rata penerimaan pengusaha agroindustri kerupuk ubi adalah sebesar Rp 11.529.411,76.

4. Pendapatan Usaha Agroindustri Kerupuk Ubi

Pendapatan merupakan hasil akhir dari suatu usaha yang nantinya akan dinilai dari banyaknya biaya yang dikeluarkan pada masa produksi dan penerimaan yang diperoleh dengan cara penerimaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha. Berikut adalah hasil pendapatan agroindustri kerupuk ubi di Jorong Batu Balang, Nagari Limo oto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung.

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2008).

Tabel 8. Pendapatan Usaha Agroindustri Kerupuk

No	Responden	Penerimaan (Rp)	Total biaya produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	2	3	4	5 (3-4)
1	Zulhaida	5,400,000.00	3,905,818.00	1,494,182.00
2	Erlis	9,000,000.00	5,747,779.00	3,252,221.00
3	Samsimar	5,400,000.00	3,756,849.00	1,643,151.00
4	Desi	5,400,000.00	3,785,392.00	1,614,608.00
5	Bainar	5,400,000.00	3,975,540.00	1,424,460.00
6	Jasnimar	5,400,000.00	4,338,665.00	1,061,335.00
7	Desmawinda	5,400,000.00	3,986,197.00	1,413,803.00
8	Supartini	5,400,000.00	4,569,331.00	830,669.00
9	Cicin	6,300,000.00	4,561,485.00	1,738,515.00
10	Rubinem	5,400,000.00	4,244,252.00	1,155,748.00
11	Nurainur	5,400,000.00	4,177,214.00	1,222,786.00
12	Baradi	9,000,000.00	6,188,658.00	2,811,342.00
13	Riska	5,400,000.00	3,786,799.00	1,613,201.00
14	Sri Hartuti	8,800,000.00	5,380,502.00	3,419,498.00
15	Nurhalina	2,700,000.00	2,538,135.00	161,865.00
16	Suryati	9,000,000.00	5,180,109.00	3,819,891.00
17	Fadila	5,400,000.00	4,360,830.00	1,039,170.00
18	Jali	5,400,000.00	4,017,147.00	1,382,853.00
19	Reni	9,000,000.00	6,183,547.00	2,816,453.00
20	Desnita	5,400,000.00	4,334,615.00	1,065,385.00
21	Erlinda	5,400,000.00	4,554,168.00	845,832.00
22	Dewi	5,400,000.00	4,321,159.00	1,078,841.00
23	Munar	5,400,000.00	4,561,576.00	838,424.00
24	Syariwal E	9,000,000.00	6,290,845.00	2,709,155.00
25	Yuniarti	5,400,000.00	4,291,439.00	1,108,561.00
26	Leni	3,600,000.00	3,199,854.00	400,146.00
27	Liswarni	5,400,000.00	4,011,798.00	1,388,202.00
28	Nurbama	5,400,000.00	4,396,690.00	1,003,310.00
29	Susnira	5,400,000.00	4,331,629.00	1,068,371.00
30	Tinar	5,400,000.00	4,142,018.00	1,257,982.00
31	Sariati	5,400,000.00	4,416,247.00	983,753.00
32	Ratna	5,400,000.00	4,393,325.00	1,006,675.00
33	Sari	5,400,000.00	4,324,512.00	1,075,488.00
Total		196,000,000.00	146,254,124.00	49,745,876.00
Rata-rata		11,529,411.76	8,603,183.76	2,926,228.00

Sumber: Data Primer, 2023

Dari tabel 8 diatas dapat disimpulkan pendapatan yang paling rendah pengusaha agroindustri kerupuk ubi di Jorong Batu Balang adalah sebesar Rp 161.865,00/bulan.

Sedangkan pendapatan pengusaha agroindustri kerupuk ubi di Jorong Batu Balang adalah sebesar Rp3.819.891,00/bulan. Dengan rata-rata pendapatan reponden usaha agroindustri kerupuk ubi di Jorong Batu Balang Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII adalah Rp 2.926.228,00 Perbedaan pendapatan pengusaha dipengaruhi oleh perbedaan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan pengusaha agroindustri kerupuk ubi di Jorong Batu Balang.

a. *Break Event Point* (BEP) Usaha Agroindustri Kerupuk Ubi

Break Event Point atau (BEP) pada penelitian ini merupakan titik impas (tidak rugi dan tidak untung) dari produksi kerupuk ubi, harga kerupuk ubi dan penerimaan, BEP Produksi, BEP harga, BEP penerimaan.

Tabel 9. BEP Usaha Agroindustri Kerupuk Ubi

No	Responden	Jumlah produksi(ikat)	BEP Produksi(ikat)	BEP Harga/Ikat (Rp)	BEP Penerimaan(Rp)
1	Zulhaida	540	390	7,232	317,789,00
2	Erlis	900	574	6,386	283,045,45
3	Samsimar	540	375	6,957	210,123,02
4	Desi	540	378	7,009	253,445,85
5	Bainar	540	397	7,362	294,301,07
6	Jasnimar	540	433	8,034	311,794,25
7	Desmawinda	540	398	7,381	277,823,10
8	Supartini	540	459	8,511	454,621,30
9	Cicin	630	456	7,240	240,261,32
10	Rubinem	540	424	7,859	495,516,94
11	Nurainur	540	417	7,735	293,491,52
12	Baradi	900	618	6,876	270,891,64
13	Riska	540	378	7,012	212,677,71
14	Sri Hartuti	880	538	6,114	251,451,37
15	Nurhalina	270	253	9,400	63,484,42
16	Suryati	900	518	5,755	159,975,16
17	Fadila	540	436	8,075	263,363,36
18	Jali	540	401	7,439	127,788,25
19	Reni	900	618	6,870	241,326,08
20	Desnita	540	433	8,027	360,448,11
21	Erlinda	540	445	8,433	337,785,71
22	Dewi	540	432	8,002	297,683,96
23	Munar	540	456	8,447	323,951,81
24	Syariwal E	900	629	6,989	357,213,37
25	Yuniarti	540	429	7,947	299,307,33
26	Leni	360	319	8,888	448,781,25
27	Liswarni	540	401	7,429	316,598,54
28	Nurbama	540	439	8,142	406,915,42
29	Susnira	540	443	8,021	436,337,96
30	Tinar	540	414	7,670	367,592,00
31	Sariati	540	441	8,178	548,014,77
32	Ratna	540	439	8,135	409,331,68
33	Sari	540	432	8,008	349,070,42
Total		19600	14,613	251,563.000	317,789.000
Rata-rata			860	7,623	317,789.00

Sumber: Data Primer, 2023

Dari tabel 9 diatas dapat disimpulkan BEP produksi yang paling rendah pengusaha agroindustri kerupuk ubi di Jorong Batu Balang adalah sebesar 253 ikat /bulan. Untuk BEP harga yang paling rendah pengusaha agroindustri kerupuk ubi kayu di Jorong Batu Balang sebesar Rp. 5.775/ikat. Dan untuk BEP penerimaan pengusaha agroindustri kerupuk ubi yang paling rendah adalah sebesar Rp 63.484,42/bulan. Rata-rata BEP harga usaha agroindustri kerupuk ubi adalah sebesar Rp 7.623/ikat. Perbedaan BEP produksi, harga, dan penerimaan pengusaha agroindustri kerupuk ubi kayu dipengaruhi oleh perbedaan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri kerupuk ubi di Jorong Batu Balang.

4. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan tentang analisis pendapatan usaha agroindustri kerupuk ubi di Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung bahwa :

1. Biaya tetap usaha agroindustri kerupuk ubi di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung dari 19600 produksi kerupuk ubi rata-rata biaya tetap produksi kerupuk ubi responden adalah sebesar Rp.2.613.194,00/bulan. Total biaya tetap paling rendah yang dikeluarkan oleh responden usaha kerupuk ubi adalah sebesar Rp.53.776,00/bulan. sedang biaya tetap yang tertinggi yang dikeluarkan pengusaha agroindustri kerupuk ubi sebesar Rp.116.942,00/bulan.
2. Total biaya variabel yang paling rendah yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri kerupuk ubi di Jorong Batu Balang adalah sebesar Rp 2.474.970,00/bulan. Sedangkan biaya variabel tertinggi yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri kerupuk ubi di Jorong Batu Balang adalah sebesar Rp 6.178,680,00/bulan. Dengan rata-rata total biaya variabel yaitu Rp 8.449.466.47.
3. Pendapatan usaha agroindustri kerupuk ubi di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung paling terendah adalah sebesar Rp 214.275,00/bulan. Dengan jumlah produksi adalah sebanyak 180 ikat/bulan sedangkan pendapatan usaha agroindustri kerupuk ubi tertinggi adalah sebesar Rp 8.284.673,00/bulan, dengan jumlah produksi adalah sebanyak 1200 ikat/bulan. Dari 20.970 ikat kerupuk ubi menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp 3.580.499.58/bulan.
4. *Break Event Point* (BEP) bahwa BEP produksi yang paling rendah pengusaha

agroindustri kerupuk ubi di Jorong Batu Balang adalah sebesar Rp 252,17/bulan. Untuk BEP harga pengusaha agroindustri kerupuk ubi kayu di Jorong Batu Balang sebesar Rp. 2.160. Dan untuk BEP penerimaan pengusaha agroindustri kerupuk ubi yang rendah adalah sebesar Rp.48.583/bulan. Sedangkan pendapatan pengusaha agroindustri kerupuk ubi di Jorong Batu Balang adalah sebesar Rp 8.284.673,00/bulan. Dengan rata-rata BEP harga usaha agroindustri kerupuk ubi adalah sebesar Rp 4.348/bulan.

Daftar Pustaka

- Asriadi, Andi Amran, (2020). Pengaruh Harga Dan Biaya Terhadap Pendapatan Petani Ubi Jalar Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. *Agrifo*, 5(1).
- Bulan Nst Rumondang,Zul Alfian,Yusbarina. (2012). Pemanfaatan Kulit Ubi Kayu Menjadi Kerupuk Dan Penentuan Kadar Nutriennya. *Jurnal Photon*, 2(2).
- Carter, William K dan Milton F. Usry, 2006. *Akuntansi Biaya*, diterjemahkan oleh Krista, Edisi Ketiga Belas, Buku 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Julia. (2014). Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Keripik Singkong (Studi Kasus Ud.Tohari) Di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Lembaga Perpustakaan Dan Penerbitan*, 1(71), 29.
- Junaidi, Amri Amir, Hardiani. (2014). Potensi Klaster Agroindustri Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan*, 2(1).
- Latifah, S. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Dan Kesejahteran Petani Ubi Kayu Di Desa Negara Ratu Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara The Factors That Affect The Income And Welfare Of Cassava Farmers In Negara Ratu Village North Sungkai District North Lampung Regency. *Universitas Sriwijaya*, 1(32),26.
- Melinda, Yuri Sepni. (2024). Analisis Pendapatan Peternak Itik Petelur Dengan Sistem Pemeliharaan Intensif Di Nagari Koto Baru, Kecamatan Iv Nagari,Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Agrifo*, 9(1).
- Mursyidi, 2008. *Akuntansi Biaya*, Cetakan Pertama, Bandung : Refika Aditama.
- Nurhayati, R. M. 2019. Struktur dan Distribusi Pendapatan Serta Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kabupaten Lampung Tengah. Skripsi. Bandar Lampung. Fakultas Pertanian. *Universitas Lampung*.

- Prasasto, S. 2008. *Aspek Produksi Keripik Singkong*. <http://WordPress.com>. diakses pada hari selasa 11 Mei 2009.
- Putri, Aisyah Rudia. (2022) Analisis Pendapatan Usaha Tani Tanaman Gaharu (Analysis Of Non-Wood Forest Products Gaharu). *Agrines, Xx(Xx)*.
- Santosa R. (2017). Kelayakan Finansial Dan Nilai Tambah Usaha Agroindustri Keripik Ubi Kayu Di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. *Cemara*,14(1).
- Sari, Cut P. M., dan Juliana Fitri. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah (Studi Kasus Desa Wakil Jalil). *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 01 (02), 58
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: *Alfabeta*. Sumber Skripsi: Cindy, R. R. (2017).
- Sukirno, S. (2002). Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi Kedua. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Supri H. (2020). Strategi Pemasaran Keripik Singkong (Industri Rumah Tangga Cap Kelinci Di Tnjung Morawa Kabupaten Deli Serdang). *Universitas Medan Area, 14(2)*.
- Syahputra A. (2024). Perbandingan Pendapatan Petani Kacang Panjang Malaysia Dan Indonesia. *Jurnal Agrifo, 9(1)*.
- Valentina O. (2009) ANALISIS NILAI TAMBAH UBI KAYU SEBAGAI BAHAN BAKU KERIPIK SINGKONG DI KABUPATEN KARANGANYAR (Kasus pada KUB Wanita Tani Makmur). *FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA*.
- Widyawati, Redno Febriyastuti. (2017). Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Ouput). *Jurnal Economia, 13(1)*.
- Yuliana K. Analisis Pendapatan Budidaya Tanaman Caisim (Barassica Chinensis Var. Parachinensis) Secara Hidroponik Di Cv. Faruq Farm Payakumbuh. *Jurnal Agrifo, 9(1)*.